

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan moneter memiliki peran yang besar terhadap aktivitas ekonomi dan keuangan. Sehingga tidak diragukan lagi apabila kebijakan moneter banyak dilakukan oleh bank sentral di setiap negara untuk mempengaruhi dan mengarahkan aktivitas ekonomi dan keuangan kepada tujuan akhir yang ingin dicapai, dimana pada umumnya adalah kestabilan harga dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi (Warjiyo, 2004). Berbagai instrumen kebijakan yang ditempuh oleh bank sentral masih terdapat beberapa permasalahan yang memberikan dampak buruk bagi aktivitas perekonomian secara menyeluruh salah satunya adalah inflasi.

Inflasi bukan masalah baru lagi bagi negara-negara berkembang khususnya Indonesia dan negara kawasan ASEAN lainnya. Meskipun memberikan dampak yang buruk bagi perekonomian negara, tetapi inflasi tetap saja terjadi dari waktu ke waktu secara fluktuatif yang membuat naiknya harga-harga barang dan jasa karena meningkatnya jumlah uang beredar yang merupakan beban bagi masyarakat luas. Terjadinya inflasi ini membuat daya beli masyarakat menjadi menurun dimana kemampuan masyarakat dengan pendapatan tetap dalam membeli barang dan jasa atau kebutuhan sehari-hari menjadi rendah dan dapat meningkatkan masyarakat miskin, padahal pada dasarnya harga merupakan indikator penting dalam menjaga keseimbangan alokasi sumber daya ekonomi di suatu negara. Pada umumnya, laju inflasi sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel ekonomi seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar yang berpengaruh dalam jangka pendek. Khan et

al (2007) dalam (Maggi & Saraswati, 2003) menyatakan bahwa faktor utama inflasi yaitu inflasi itu sendiri atau inflasi yang terjadi di tahun sebelumnya.

Bank sentral yang ada di setiap negara-negara ASEAN sudah mengeluarkan beberapa kebijakan moneter guna menstabilkan laju inflasi ditingkat yang rendah dan harga sebagai sasaran tunggal atau tujuan akhir dari kebijakan moneter (*single target*). Salah satu kebijakan yang ditempuh yaitu penerapan ITF (*Inflation Targeting Framework*). Negara pertama yang menerapkan ITF adalah Selandia Baru yaitu pada tahun 1990. Seiring dengan perkembangannya, ITF memiliki eksistensi yang cukup baik dan mendapatkan banyak perhatian dari negara lain yang juga menghadapi masalah pada penerapan kebijakan moneter. ITF dipercaya dapat membantu bank sentral dalam mencapai serta memelihara kestabilan harga dengan menentukan sasaran kebijakan moneter pada target inflasi yang diinginkan (M, Wiidodo, & R, 2008).

Penelitian ini dilakukan hanya di lima negara yang termasuk keanggotaan ASEAN (Indonesia, Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura) dari 10 negara yang ada. Hal ini dikarenakan lima negara tersebut merupakan negara para pendiri ASEAN dan merupakan keanggotaan ASEAN pertama sejak awal didirikannya ASEAN berdasarkan deklarasi Bangkok pada tahun 1967. Sedangkan, dari 10 negara yang termasuk kawasan ASEAN hanya tiga negara yang mengadopsi atau menerapkan kebijakan *inflation targeting framework* yaitu Indonesia, Thailand, dan Filipina. Dengan demikian, dari lima negara yang menjadi objek penelitian terdapat dua negara yang tidak menerapkan *inflation targeting framework* yaitu, Malaysia dan Singapura. Berikut ini merupakan data target inflasi periode awal diterapkannya kebijakan tersebut oleh Indonesia,

Thailand, dan Filipina serta target inflasi di tahun terakhir yang diambil yaitu pada tahun 2016.

Tabel 1.1 Target Inflasi di Indonesia, Thailand, Filipina

Negara	Periode Awal Adopsi ITF	Target Inflasi	Target Inflasi Tahun 2016
Indonesia	2005	6±1%	4±1%
Thailand	2000	0-3,5%	2,5±1,5%
Filipina	2002	5-6%	3±1%

Sumber: Bank Indonesia, Bank of Thailand, Bangko Sentral ng Pilipinas

Tabel 1.1 diatas menunjukkan periode awal diterapkannya ITF serta kisaran target inflasi yang ditetapkan oleh bank sentral dari tiga negara kawasan ASEAN. Pertama, Indonesia mengadopsi kerangka kebijakan target inflasi secara FFIT (*full-fledged inflation targeting*) sejak Juli 2005 dengan target inflasi yang ditetapkan sebesar 6±1% dan inflasi aktual yang terjadi pada tahun tersebut lebih tinggi dari target yang ditetapkan bank sentral yaitu sebesar 17,11%. Kedua yaitu Thailand yang menerapkan kerangka kebijakan ITF sejak Mei tahun 2000 dengan target inflasi sebesar 0-3,5% dan laju inflasi yang terjadi sebesar 0,7% dengan inflasi inti sebesar 0,4% dimana hal ini menunjukkan bahwa laju inflasi inti dan IHK pada awal diterapkannya ITF masih berada dalam target inflasi yang ditetapkan oleh BOT (Bank of Thailand). Negara kawasan ASEAN terakhir yang menerapkan ITF adalah Filipina, dimana *inflation targeting* diterapkan secara formal sejak Januari 2002 dengan target inflasi sebesar 5-6% dan tingkat inflasi aktual yang masih berada dibawah target yang telah ditentukan yaitu sebesar 3%.

Sedangkan, pada tahun terakhir yaitu periode 2016 Bank sentral Indonesia (BI) menetapkan target inflasi yang ingin dicapai sebesar 4±1%, Bank of Thailand menetapkan target inflasinya sebesar 2,5±1,5%, dan target inflasi

yang ditetapkan oleh Banko Sentral ng Pilipinas yaitu $3\pm 1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu target inflasi yang ditentukan oleh bank sentral dari negara-negara tersebut mengalami penurunan atau lebih rendah dari target inflasi yang ditetapkan diawal diterapkannya ITF, yang menunjukkan bahwa inflasi aktual yang terjadi di ketiga negara tersebut juga ikut mengalami penurunan.

Kemudian, dari diterapkannya ITF oleh bank sentral dari ketiga negara tersebut dilihat seberapa besar kesuksesan atau hasil akhirnya yang dicapai, seperti yang diketahui bahwa pengambilan keputusan mengenai target inflasi tidak gampang untuk diterapkan yang mana harus memperhatikan tingkat inflasi yang terjadi ditahun sebelumnya. ITF tidak baik diterapkan apabila tingkat inflasi yang terjadi masih tinggi karena pada akhirnya akan cenderung sulit untuk dikendalikan dan juga harus memperhatikan seberapa besar kisaran atau penetapan dari target inflasi yang ingin dicapai karena apabila target inflasi yang ditentukan terlalu rendah akan memberikan risiko terhadap perekonomian.

Selain prasyarat diatas yang harus dipenuhi dalam menerapkan ITF, perlu diketahui juga bahwa kerangka kebijakan ini tidak sepenuhnya menjadi perhatian positif bagi masyarakat atau pelaku ekonomi, karena kerangka kebijakan ini juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam penerapannya sebagai strategi atau kerangka kebijakan moneter untuk mencapai sasaran akhir. Secara sederhana, keunggulan yang dimiliki ITF adalah kerangka kebijakan yang cukup sederhana dan jelas dimana kebijakan moneter yang independen sehingga bisa fokus terhadap kondisi domestik. Sedangkan, kelemahan dari ITF yaitu adanya fluktuasi output yang lebih besar apabila hanya terfokus pada inflasi, meskipun

dalam praktiknya tidak menimbulkan masalah. Maka dari itu, sangat penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan mengenai kelemahan ITF dan beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam penerapannya, karena hasil akhir yang dicapai akan menentukan kredibilitas dari bank sentral itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan diatas maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu apa saja determinan atau faktor penentu bank sentral dalam menerapkan kebijakan *inflation targeting framework* di ASEAN -5.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang determinan atau faktor penentu bank sentral dalam menerapkan kebijakan *inflation targeting framework* di ASEAN -5.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi para pemerintah ataupun institusi yang terkait dalam pengambilan keputusan serta penerapan kebijakan moneter di negara-negara ASEAN.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi para penulis generasi selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama atau hal yang relevan dengan penelitian ini, khususnya bagi mahasiswa Ekonomi Pembangunan di Universitas Trunojoyo Madura.
3. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat banyak bagi pembaca dan masyarakat luas untuk dapat digunakan sebagai salah satu

sumber informasi mengenai kebijakan moneter khususnya terkait dengan determinan bank sentral dalam menerapkan kebijakan *inflation targeting* serta ruang lingkup mengenai kerangka kebijakan ITF itu sendiri.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab dimana masing-masing bab tersebut saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan yang diteliti. Secara umum, pembahasan dari setiap bab yang terdiri dari beberapa sub bab dijabarkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini dimulai dari latar belakang permasalahan yang merupakan landasan pemikiran baik secara teoritis ataupun fakta yang menimbulkan atau mendasari keinginan penulis untuk melakukan penelitian ini. Kemudian, rumusan masalah yang menjabarkan suatu permasalahan yang diangkat dan dilakukan suatu penelitian untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada, dan tentang tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis serta manfaat penelitian bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat luas.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas uraian tentang landasan teori yang berisi tentang teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan penelitian dan digunakan untuk memecahkan permasalahan dari penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membuat uraian mengenai pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas secara rinci (*detail*) mengenai gambaran umum penelitian, data-data yang digunakan dalam penelitian, pembahasan mengenai analisa yang disertai dengan perhitungan atau hasil regresi dengan menggunakan bantuan paket program Stata13. Pada bagian ini juga akan menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan dan landasan teori yang relevan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dan uraian pembahasan serta saran atas hasil penelitian yang dilakukan dan diharapkan dapat berguna.